

---

**ANALISIS TERHADAP KONTEKSTASI IDIOLOGI KEAGAMAAN KAITANNYA DENGAN PANDEMI COVID 19****Oleh****Ansani****Kemenag Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara****E-mail: [ansani@gmail.com](mailto:ansani@gmail.com)**

---

**Article History:***Received: 08-03-2022**Revised: 15-03-2022**Accepted: 21-04-2022***Keywords:***Analisis Kontekstasi Idiologi  
Keagamaan*

**Abstract:** Memasuki 2020 dunia dikejutkan dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang secara cepat dan massif menyebar di santero dunia, termasuk di Indonesia. Covid-19 yang bermula di Wuhan, Tiongkok akhir 2019, masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi problem medis an sich, namun pengaruhnya sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tatanan sosial, budaya, bahkan agama seketika mengalami perubahan dan memestikan masyarakat global untuk beradaptasi. Penyebaran wabah Covid-19 terus terjadi, tak mengenal usia dan area. Upaya pence-gahannya dilakukan dengan beragam cara oleh banyak pihak. Tapi, sebagian umat seperti tak memandang bahaya. Ragam aktivitas dilaku-kan seperti biasa, imbauan tak bermakna apa-apa. Ketidaksiapan dalam menghadapi efek pandemi akan mengakibatkan disorganisasi sosial pada seluruh aspek kehidupan. Berbagai persoalan tersebut memicu transformasi secara cepat dalam bentuk yang sangat berbeda dari kondisi sebelumnya. Beberapa tulisan dalam edisi Mimikri kali ini mengulas fenomena, pengalaman, hingga dampak sosial sebagai efek dari Pandemi Covid-19. Telah dimaklumi bersama bahwa kurang lebih dua tahun terakhir ini, Pandemi Covid 19 telah memporak-porandakan kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya. Covid 19 telah menjadi penyebab kematian manusia di seluruh dunia. Covid 19 telah menciptakan kehancuran ekonomi berbagai negara di belahan dunia. Pemerintah Pusat melalui kementerian/lembaga lain juga menetapkan sejumlah kebijakan operasional dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 tersebut. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, misalnya, Kementerian Keuangan dan BI melakukan intervensi pasar. Kementerian Perhubungan menghentikan operasionalbis dan kereta. Pembudayaan hidup bersih, cuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak interaksi juga terus dilakukan oleh banyak pihak

**PENDAHULUAN**

Covid 19 telah mengakibatkan semakin parah kemiskinan dan meningkatkan presentasi jumlah kelompok sosial miskin di dunia, khususnya di negara berkembang. Banyak dari kalangan rakyat bawah yang kehilangan lapangan pekerjaan, sehingga menambah jumlah pengangguran. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana implementasi tawakkal sebagai kekuatan spiritual-religius dalam menghadapi berbagai kekhawatiran, ketakutan dan kesulitan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid 19?

Tinjauan agama, budaya, dan studi sosial menjadi perspektif yang mengemas dan membingkai tema Pandemi Covid-19. Era Pandemi Covid-19 menggunakan analisis perpektif agama terutama agama Islam dalam menyoroti Pandemi Covid-19. Situasi pandemi menjadi ruang kontekstualisasi keberagaman yang moderat untuk menjawab problem sosioreligius, sekaligus menjadi salah satu pendekatan solutif berbasis agama dalam menyikapi wabah Corona virus Disease 2019(Covid-19).

Menurut Kalangan umat beragama, umat Islam, memiliki cara pandang yang beragam, terkait dengan pandemi ini pandangan pertama Ada sebagian kalangan yang memaknai bahwa pandemi Covid-19 ini hakikatnya adalah azab Tuhan, ini adalah kutukan dari Allah SWT, Allah murka dengan kita lalu kemudian menurunkan azabnya. Pandangan yang kedua mengatakan bahwa pandemi ini hakikatnya adalah semacam bencana alam. Jadi perubahan ekosistem lingkungan yang lalu kemudian melahirkan, menimbulkan wabah pandemi ini

Baca artikel CNN Indonesia "Sikap Umat Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid-19" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210415115500-284-630282/sikap-umat-islam-dalam-menghadapi-pandemi-covid-19>.

Download Apps CNN Indonesia sekarang <https://app.cnnindonesia.com/>

Aturan dan protokol kesehatan yang mensyaratkan untuk menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan menghentikan untuk sementara aktivitas berkumpul termasuk salat berjamaah direspons oleh sebagian umat dengan sikapkontra. Mereka dengan lantang mengatakan, Jangan halangi kami salat berjamaah di masjid, kami tak takut mati karena Covid, kami lebih takut kepada Allah. .

Sikap kontra umumnya diperlihatkan oleh sebagian umat Islamutamanya pada larangan salat Jumat di masjid. Terlebih lagi pada masa-masa puncak pandemi bertepatan dengan bulan suci Ramadan. Sikap dan pernyataan kontra tersebut beredar di media sosial, khususnya Whatsapp dan Facebook. Terkhusus untuk salat Jumat misalnya, mereka beralasan bahwa ibadah salat Jumat merupakan kewajiban bagi laki-laki Muslim.

Pokoknya di masjid kita tetap melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, apalagi salat Jumat. Mereka beranggapan bahwa, mereka yang melarang ibadah berjamaah di masjid, seperti sudah hilang akal nya, apalagi keyakinannya, seolah sudah tidak yakin lagi kepada penciptanya. Jika masjid ditutup, kenapa pasar tetap dibuka?, ibadah di masjid itu untuk akhirat, sedangkan pasar hanya untuk dunia, timpal yang lainnya. Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan sikap sebagian umat Islam yang tidak peduli pada aturan dan protokol kesehatan Pandemi Covid-19 terkait anjuran ibadah di rumah demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Hal tersebut terjadi karena pola pikir dan pemahaman mereka tentang ibadah berjamaah di masjid merupakan sesuatu yang sangat berarti. Secara personal mereka

---

mengalami semacam suasana spiritual yang bermakna saat melaksanakan ibadah di masjid. Sehingga ketika hal tersebut dilarang, mereka pun mengalami kegelisahan spiritual|| luar biasa. Larangan salat berjamaah di masjid membuat mereka seolah-olah merasa kehilangan jati diri sebagai orang beriman. Orang-orang tersebut merasa mengalami krisis spriritual yang besar, walaupun bagi sebagian umat Islam yang lain, larangan salat berjamaah di masjid bukanlah hal yang patut dipersoalkan

Covid-19 Virus yang ditengarai bermula dari kota industri Wuhan-Cina tersebut, kini telah menyebar dengan sangat cepat di berbagai belahan dunia. Dalam amatan Kim Moodi (2020), yang juga dikutip oleh Noer Fauzi Rahman (2020), virus ini tidak butuh waktu lebih demi Covid-19.Sengatan Covid-19 ini mau tidak mau telah mengubah seluruh hubungan-hubungan sosial kita. Seluruh aturan main dalam hubungan sosial, budaya, bahkan agama segera dijungkir balikkan oleh keberadaan virus tersebut. Kemampuan virus yang menular cepat dan bisa menyebabkan kematian, menurut Celia Lowe (2017), sangat mungkin mengubah tatanan sosial. Demikianlah yang terjadi dan dibuktikan oleh keberadaan virus ini di tengah-tengah manusia. Kebiasaan berkumpul dihilangkan, menonton di bioskop ditiadakan, sekolah ditutup dan berganti dengan belajar di rumah, silaturahmi dibatasi, bahkan salaman yang merupakan simbol kedekatan dan sapaan hangat tiba-tiba dianggap membahayakan

Covid 19 menjadi bencana global yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan agama, suku dan budaya serta aliran. Setiap person berpotensi terjangkit apabila kualitas tubuh tidak kuat, tidak menerapkan pola hidup sehat atau tidak menjaga jarak (physical distancing).<sup>1</sup>(Saenong, 2020: 2) Oleh karena itu, virus tersebut ciptaan Allah yang kemungkinan dapat menyasar seluruh hamba-hamba-Nya, baik yang menjalankan kesalehan spritual maupun tidak. Kesalehan spritual tidak menjadi suatu jaminan akan terhindar dari covid 19 tersebut

Dalam situasi tersebut praktikpraktik beragama juga mengalami perubahan drastis. Dalam kasus Islam (yang selanjutnya menjadi fokus tulisan ini), ritual-ritual syiar yang sangat penting dikurangi, bahkan dalam kasus tertentu dihilangkan. Ibadah haji urung dilaksanakan, umrah dibatalkan, salat berjamaah di masjid disarankan diganti dengan salat di rumah masing-masing. Demikian halnya Jumatan dihimbau diganti dengan salat zuhur di rumah. Kendati belakangan sudah bisa salat berjamaah dan salat Jumat di masjid, tetapi dengan tata cara yang tidak lazim (pakai masker dan saf tidak rapat). Kegiatan keagamaan yang berupa syiar dengan mengumpulkan orang banyak (crowd ritual) dalam masa pandemi ini, betulbetul dibatasi, bahkan ada yang dihilangkan dan dilakukan dalam bentuk berbeda.

Sabara mengemukakan bahwa umat beragama mampu dan mau mengikuti perubahan cara-cara beragama dalam masa pandemi. Ada karena sudah menjadi tradisi, sehingga merasa tidak enak untuk meninggalkan. Yang lain merasa justru pada titik inilah umat Islam harus menunjukkan ketaatan dengan tetap melakukan ritual seperti sebelum terjadi pandemi. Tak sedikit pula yang enggan mengubah kebiasaan ibadahnya karena alasan-alasan yang sangat teologis.

Anjuran menggunakan masker itu muncul, karena dikhawatirkan penularan Covid-19 yang sekarang tengah mewabah bisa terjadi melalui lantai atau karpet masjid. Di lantai

dan karpet tersebut bisa saja tanpa ada yang menyadari ada droplet seseorang yang sudah terpapar virus. Selain itu dalam kondisi salat berjamaah, dianjurkan tidak melepas masker karena dikhawatirkan virus bisa menyebar dari satu jemaah ke

Abdul Syatar Untuk itu, umat sebaiknya lebih memahami menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas lebih utama karena tidak ada alternatif lain dibandingkan dengan memaksakan kehendak untuk melaksanakan ibadah di masjid atau di rumah ibadah lainnya. Hukum Islam memberikan pilihan rukhsah ketika umat dalam kondisi sulit atau meninggalkan

Menurut Abdul Syatar dkk bahwa; hukum Islam memberikan pilihan rukhsah ketika umat dalam kondisi sulit atau meninggalkan salat di masjid. Di sisi lain, umat dituntut untuk lebih memahami fikih di tengah wabah covid 19 dengan tidak meninggalkan fikih konvensional.<sup>2</sup> Untuk itu analisis ideologi dalam pemikiran keagamaan pada saat atau pasca pandemi covid 19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut dengan berbagai cara. Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang ditimbulkan oleh covid 19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat. Pertimbangan kaidah menghindari kemudharatan lebih utama dibanding melaksanakan maslahat menjadi cara dalam Islam untuk tetap menjaga kesehatan masyarakat.

Kementerian Agama RI 2019 termasuk keseimbangan dalam berteologi. Keseimbangan dalam teologi misalnya antara fatalisme dan *free will* melahirkan teologi poros tengah yang memadukan dan menyeimbangkan antara ikhtiar dan kepasrahan (tawakkal) kepada Allah. Dalam menghadapi Pandemi Covid-19 keseimbangan tersebut diwujudkan dengan sikap menaati aturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan dan dipadukan dengan doa serta kepasrahan hati dengan bertawakkal kepada Allah.

Perpaduan itu diwujudkan dalam bentuk tagne yaitu; memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, melarang berkumpul, mengurangi mobilisasi dan doa (5M+D) Inilah merupakan bentuk aplikasi kontestasi ideologi pemikiran beragama dalam situasi Pandemi Covid19, yang berdasarkan teologi yang moderat. Sehingga menyeimbangkan potensi kemanusiaan yang memiliki kesadaran dan ikhtiar untuk menghindari bahaya dengan kepasrahan kepada ketetapan Allah SWT setelah semua ikhtiar telah dioptimalkan.

Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan mendeskripsikan, menafsirkan dan menguraikan permasalahan ini dalam konteks keagamaan dengan fokus kajian analisis ideologi keagamaan dalam wabah covid 19 dalam tinjauan persepektif pemilihan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Coronavirus2019(Covid-19)*

Dikutipdariwikipedia.orgCoronavirus2019(Covid-19)adalahpenyakitmenularyang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakitini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi HubeiChina,dansejakitumenyebarsecaraglobal,mengakibatkanpandemicoronavirus2019-2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah koronavirus 2019-

---

<sup>2</sup>Abdul Syatar dkk, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No.1, Juni 2020: h.1-13

2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, mengingat hampir 200 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, yang disebut dengan istilah *lockdown* dan *social distancing*

Virus corona atau Covid 19 saat ini sedang melanda dunia yang bermula di akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 dan diprediksi berasal dari daratan China. Virus corona telah merenggut ribuan nyawa manusia selain itu penyebaran virus corona sangatlah cepat dan virus corona ini bisa menginfeksi sistem pernapasan sehingga korban mengalami sesak napas dan kejang-kejang hingga menyebabkan kematian. Virus corona pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960. Hingga sampai tahun 2002, virus itu belum dianggap fatal. Tetapi, pasca adanya *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-Cov)* di China, para pakar mulai berfokus pada penyebab dan menemukan hasil apabila wabah ini diakibatkan oleh bentuk baru corona. Pada tahun 2012, terjadi pula wabah yang mirip yakni *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-Cov)* di Timur Tengah. Dari kedua peristiwa itulah diketahui bahwa corona bukan virus yang stabil serta mampu beradaptasi menjadi lebih ganas, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Sejak itulah, penelitian terhadap corona semakin berkembang

Menurut *world health organization (WHO)*, virus corona adalah sejenis virus yang menyebabkan flu biasa hingga mengakibatkan penyakit lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (*MersCovCov*) dan Sindrom pernapasan akut parah (*Sar-cov*). Bahkan ada dugaan virus corona merupakan penularan dari hewan ke manusia. Namun, kenyataan di lapangan bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia. Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau sering disebut Covid-19.

Berdasarkan data terakhir tanggal 15 Desember 2021 dilaporkan bahwa Kasus positif Covid-19 di Tanah Air bertambah 205 kasus pada Rabu (15/12/2021). Secara keseluruhan, jumlah total kasus positif Covid-19 sebanyak 4.259.644 kasus. Dengan sembuh bertambah dari Covid-19 tercatat 237 orang. Total sebanyak 4.110.811 orang telah sembuh. Sementara jumlah kasus kematian terkait Covid-19 bertambah 9 orang. Sejak awal pandemi, 143.969 orang meninggal terkait Covid-19<sup>3</sup>.

## **B. Pencegahan Penyebaran Luas Virus Corona dalam Islam**

Wabah penyakit dalam Islam merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT, setiap wabah yang muncul saat ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan ada faktor yang memicunya, namun faktor yang memicu tersebut tidak dapat kita pastikan secara nyata, melainkan harus melalui penelitian dan kajian ilmiah oleh para ahlinya

Timbulnya penyakit Covid 19, menimbulkan perbedaan pendapat dan konflik antara keharusan menjaga kesehatan masyarakat melalui *social distancing* dan pentingnya menjalankan praktek keberagamaan. Kedua hal tersebut mencakup dua aspek dalam dimensi yang berbeda. Kesehatan masyarakat ada pada dimensi yang empirik sedangkan praktek keagamaan berada dalam dimensi yang transenden

---

<sup>3</sup>[https://nasional.okezone.com/dengan-judul "Update Covid-19 di Indonesia 15 Desember 2021 diakses, 15 Desember 2021](https://nasional.okezone.com/dengan-judul-Update-Covid-19-di-Indonesia-15-Desember-2021)

Para pemuka agama berusaha memberikan solusi. Para pemuka agama mencari petunjuk dari dalil yang ada. Para pemuka agama berusaha mencari formulasi fatwa untuk menyelesaikan konflik tersebut. Didapatkanlah suatu keputusan fatwa bahwa praktek keagamaan seperti sholat untuk sementara waktu harus dilakukan di rumah. Bahkan sholat Jum'at yang tingkat keharusan dan wajibnya begitu tinggi boleh dilakukan diganti dengan sholat dzuhur di rumah.

Dalam perspektif keagamaan, kita tidak perlu mempertentangkan antara takut kepada Allah dan takut kepada bahaya penyakit, sebagaimana yang sering diperdebatkan dalam kalangan masyarakat. Dalam perspektif keagamaan yang sesuai dengan pemikiran keagamaan yang ditimbulkan oleh Covid 19, misalnya tentang kesulitan-kesulitan hidup, berbagai kekhawatiran dan ketakutan hanya dapat dihadapi dengan kekuatan iman yang sebenar-benarnya iman dan keislaman sejati, yang mewujudkan dalam bentuk, doa, ikhtiar tawakkal kepada Allah sebagai kekuatan spiritual religius.

Analisis pemikiran dalam agama dalam menghadapi Covid 19 merupakan kekuatan spiritual-religius mesti dibarengi dan diikuti dengan doa, usaha atau ikhtiar dan tawakkal kepada Allah SAW manusia yang secara maksimal di dalam menghadapi pandemi Covid 19, misalnya melakukan vaksin dan protokol kesehatan dalam bentuk penggunaan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan, mengurangi kerumunan, mengurangi mobilitas dan Doa (5M + D)

Menyikapi epidemi global ini, sebagai seorang muslim hendaklah kita kembali kepada ajaran-ajaran agama kita. Dan berikut ini beberapa kiat-kiat yang dapat kita tempuh sebagai seorang muslim dalam menyikapi wabah virus corona yang sedang mewabah saat ini:

**Pertama**, karantina yaitu sebagaimana sabda Rasulullah SAW diatas, itulah konsep karantina yang hari ini dikenal. Mengisolasi daerah yang terkena wabah, adalah sebuah tindakan yang tepat.

**Kedua**, bersabar yaitu di dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari diceritakan, suatu kali Aisyah bertanya kepada Nabi SAW tentang wabah penyakit. Rasulullah SAW bersabda, "Wabah penyakit itu adalah orang-orang yang DIA kehendaki. Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Jika terjadi suatu wabah penyakit, ada orang yang menetap di negerinya, ia bersabar, hanya berharap balasan dari Allah Swt. Ia yakin tidak ada peristiwa yang terjadi kecuali sudah ditetapkan Allah. Maka, ia mendapat balasan seperti mati syahid."

**Ketiga**, berbaik sangka dan berikhtiarlah yaitu karena Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga yang menurunkan penawarnya." (HR. Bukhari). Dalam kisah Umar bin Khattab berikhtiar menghindarinya, serta Amr bin Ash berikhtiar menghapusnya. Istilah saat ini dan sedang kita lakukan adalah melakukan "social distancing", dilansir dari The Atlantic, tindakan yang bertujuan untuk mencegah orang sakit melakukan kontak dalam jarak dekat dengan orang lain untuk mengurangi peluang penularan virus. Artinya juga sementara waktu menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal, dan menjaga jarak antar manusia.

**Keempat**, banyak berdoalah yaitu perbanyak doa-doa keselamatan Berdasarkan pemahaman Spiritualism dan Rasionalism dapat dikatakan juga, seseorang yang memiliki tingkat spiritual tinggi, maka akan memiliki hormon endorphin yang lebih banyak

dibandingkan dengan yang tingkat spiritual rendah. Mengapa bisa demikian? Walaupun belum ditemukan penelitian secara ilmiahnya, namun logikanya secara sederhana. Sebaliknya pada orang-orang yang beriman dan tawakal, hormon oxytocin bekerja lebih baik, sehingga akan menghasilkan endorphin yang tinggi yang menimbulkan kedamaian, ketenangan sehingga sistem imun tubuh menjadi lebih kuat. Terkait dengan wabah coronavirus covid 19 ini, sebagai seorang muslim, maka "sebaiknya selain melakukan juga ikhtiar karantina atau "social distancing" ini, maka tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat bertafakkur lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmat-NYA, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt<sup>4</sup>

### **C. Analisis Keagamaan dalam Menghadapi Covid 19.**

Covid-19 Virus yang ditengarai bermula dari kota industri Wuhan-Cina tersebut, kini telah menyebar dengan sangat cepat di berbagai belahan dunia. Dalam amatan Kim Moodi (2020), yang juga dikutip oleh Noer Fauzi Rahman (2020), virus ini tidak butuh waktu lebih demi Covid-19. Sengatan Covid-19 ini mau tidak mau telah mengubah seluruh hubungan-hubungan sosial kita. Seluruh aturan main dalam hubungan sosial, budaya, bahkan agama segera dijungkir balikkan oleh keberadaan virus tersebut. Kemampuan virus yang menular cepat dan bisa menyebabkan kematian, menurut Celia Lowe (2017), sangat mungkin mengubah tatanan sosial. Demikianlah yang terjadi dan dibuktikan oleh keberadaan virus ini di tengah-tengah manusia. Kebiasaan berkumpul dihilangkan, menonton di bioskop ditiadakan, sekolah ditutup dan berganti dengan belajar di rumah, silaturahmi dibatasi, bahkan salaman yang merupakan simbol kedekatan dan sapaan hangat tiba-tiba dianggap membahayakan

Menurut Saenong bahwa Covid 19 menjadi bencana global yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan agama, suku dan budaya serta aliran. Setiap person berpotensi terjangkit apabila kualitas tubuh tidak kuat, tidak menerapkan pola hidup sehat atau tidak menjaga jarak (physical distancing).<sup>5</sup> Oleh karena itu, virus tersebut ciptaan Allah yang kemungkinan dapat menyasar seluruh hamba-hamba-Nya, baik yang menjalankan kesalehan spiritual maupun tidak. Kesalehan spiritual tidak menjadi suatu jaminan akan terhindar dari covid 19 tersebut

Dalam situasi tersebut praktik praktik beragama juga mengalami perubahan drastis. Dalam kasus Islam (yang selanjutnya menjadi fokus tulisan ini), ritual-ritual syiar yang sangat penting dikurangi, bahkan dalam kasus tertentu dihilangkan. Ibadah haji urung dilaksanakan, umrah dibatalkan, salat berjamaah di masjid disarankan diganti dengan salat di rumah masing-masing. Demikian halnya Jumat di rumah diganti dengan salat zuhur di rumah. Kendati belakangan sudah bisa salat berjamaah dan salat Jumat di masjid, tetapi dengan tata cara yang tidak lazim (pakai masker dan saf tidak rapat). Kegiatan keagamaan yang berupa syiar dengan mengumpulkan orang banyak (crowd ritual) dalam masa pandemi ini, betul-betul dibatasi, bahkan ada yang dihilangkan dan dilakukan dalam bentuk berbeda.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Indriya, *Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam menyikapi Coronavirus Covid-19*, Jurnal Social dan Budaya Syar-I, Vol. 7, No. 3, 2020, h. 215-216

<sup>5</sup> Saenong, Faried F. dkk. 2020. *Fikih Pandemi; Beribadah Di Masa Wabah*. I. Jakarta: Nuo Publishing

<sup>6</sup>Sabara, *Beragama dengan moderat di era pandemi covid-19*, Jurnal, Mimikri: Vol. 6, No. 2 November 2020, h. 131 – 149

Sabara mengemukakan bahwa umat beragama mampu dan mau mengikuti perubahan cara-cara beragama dalam masa pandemi. Ada karena sudah menjadi tradisi, sehingga merasa tidak enak untuk meninggalkan. Yang lain merasa justru pada titik inilah umat Islam harus menunjukkan ketaatan dengan tetap melakukan ritual seperti sebelum terjadi pandemi. Tak sedikit pula yang enggan mengubah kebiasaan ibadahnya karena alasan-alasan yang sangat teologis.<sup>7</sup>

Anjuran menggunakan masker itu muncul, karena dikhawatirkan penularan Covid-19 yang sekarang tengah mewabah bisa terjadi melalui lantai atau karpet masjid. Di lantai dan karpet tersebut bisa saja tanpa ada yang menyadari ada droplet seseorang yang sudah terpapar virus. Selain itu dalam kondisi salat berjamaah, dianjurkan tidak melepas masker karena dikhawatirkan virus bisa menyebar dari satu jemaah ke jemaah lainnya.

Menurut Abdul Syatar dkk bahwa; hukum Islam memberikan pilihan rukhsah ketika umat dalam kondisi sulit atau meninggalkan salat di masjid. Di sisi lain, umat dituntut untuk lebih memahami fikih di tengah wabah covid 19 dengan tidak meninggalkan fikih konvensional.<sup>8</sup> Untuk itu analisis ideologi dalam pemikiran keagamaan pada saat atau pasca pandemi covid 19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut dengan berbagai cara. Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang ditimbulkan oleh covid 19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat. Pertimbangan kaidah menghindari kemudaratan lebih utama dibanding melaksanakan maslahat menjadi cara dalam Islam untuk tetap menjaga kesehatan masyarakat.

Pemerintah Pusat melalui kementerian/lembaga lain juga menetapkan sejumlah kebijakan operasional dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 tersebut. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, misalnya, Kementerian Keuangan dan BI melakukan intervensi pasar. Kementerian Perhubungan menghentikan operasional bus dan kereta. Pembudayaan hidup bersih, cuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak interaksi juga terus dilakukan oleh banyak pihak.<sup>9</sup>

Dalam rangka untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan virus corona khusus di Indonesia telah dilakukan berbagai cara, mulai dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, misalnya dengan himbuan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar, tidak melakukan aktivitas yang menyebabkan berkumpulnya banyak orang, kewajiban menggunakan masker saat keluar rumah, tidak melakukan bersentuhan (salaman dll), serta pemerintah menetapkan keputusan agar semua lapisan masyarakat agar tetap dirumah bahkan larangan untuk melakukan kegiatan mudik, selain itu sebagian daerah juga telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

---

<sup>7</sup>Sabara, *Beragama dengan moderat di era pandemi covid-19*, Jurnal, Mimikri: Vol. 6, No. 2 November 2020, h. 131 – 149

<sup>8</sup>Abdul Syatar dkk, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No.1, Juni 2020: h.1-13

<sup>9</sup>Akmal Salim Ruhana & Haris Burhani *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*, Laporan Survey Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta 2020, h. 7.

Pemerintah juga memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak melaksanakan aktivitas ibadah di masjid, mushola atau langgar, melainkan pemerintah menganjurkan agar masyarakat melaksanakan aktivitas ibadah dirumah masing-masing bersama dengan keluarga inti saja. Semua hal ini dilakukan untuk memutuskan rantai dan penyebaran virus corona atau covid-19, selain itu juga untuk keselamatan, kenyamanan dan keamanan bersama.<sup>10</sup>

Aturan dan protokol kesehatan yang mensyaratkan untuk menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan menghentikan untuk sementara aktivitas berkumpul termasuk salat berjamaah direspons oleh sebagian umat dengan sikap kontra. Mereka dengan lantang mengatakan, Jangan halangi kami salat berjamaah di masjid, kami tak takut mati karena Covid, kami lebih takut kepada Allah. Hal ini karena bagi mereka dengan ibadah berjamaah di masjid merupakan sesuatu yang sangat berarti. Secara personal mereka mengalami semacam suasana spiritual yang bermakna saat melaksanakan ibadah di masjid. Sehingga ketika hal tersebut dilarang, mereka pun mengalami kegelisahan spiritual yang luar biasa.

Larangan salat berjamaah di masjid membuat mereka seolah merasa kehilangan jati diri sebagai orang beriman. Orang-orang tersebut merasa mengalami krisis spiritual yang besar, walaupun bagi sebagian umat Islam yang lain, larangan salat berjamaah di masjid bukanlah hal yang patut dipersoalkan. Menurut temuan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama sebanyak 80% umat Islam, larangan tersebut bukanlah suatu problem besar serta mereka tak merasa kehilangan apapun. Namun sebaliknya bagi sekitar 20% umat Islam yang lain, khususnya mereka yang telah terbiasa salat berjamaah di masjid, larangan untuk salat berjamaah di masjid merupakan masalah yang besar dan cukup pelik<sup>11</sup>(Darmawan et al. 2020).

Namun realita di lapangan anjuran yang telah dikeluarkan pemerintah belum dilaksanakan secara maksimal oleh lapisan masyarakat, anjuran pemerintah tersebut tidak bisa ditaati secara maksimal dengan berbagai alasan misalnya, alasan ekonomi keluarga, alasan agama dan alasan lainnya. Tentu hal ini jika dibiarkan maka tujuan pemerintah untuk memutuskan rantai dan penyebaran virus corona di Indonesia belum bisa terwujud secara maksimal dan efektif.

Dengan tidak dilaksanakan anjuran pemerintah oleh masyarakat, maka akan menimbulkan pro dan kontra dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu peran serta dari tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah setempat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yang kontra atas anjuran pemerintah

***Surah Al-Baqarah ayat 168 dan Surah Al-Maidah ayat 3.***

***Surah At-Tagabun ayat 11-13***

Artinya: Tidak ada satu suatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Dialah) Allah tidak ada Tuhan (yang berhak

---

<sup>10</sup> Tasri, *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam*, Jurnal, Qiyas V Vol. 5, No. 1, April 2020h. 42-50

disembah) selain Dia dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah.

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang pada dirinya, hartanya atau anaknya melainkan dengan kada dan takdir Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, kada-Nya dan takdir-Nya niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya dengan berserah diri kepada perintah-Nya, dan rida dengan takdir-Nya, dan Allah Mahatahu atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Seseorang tidaklah ditimpa sesuatu yang tidak diinginkannya kecuali dengan izin Allah, ketetapan, dan takdir-Nya. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah membimbing hatinya untuk menerima perintah-Nya dan rela kepada keputusan-Nya, Allah membimbingnya kepada keadaan, perkataan dan perbuatan terbaik, sebab dasar hidayah adalah hati, sementara anggota badan adalah pengikut. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sedikit pun yang samar bagi-Nya.

Merujuk pada ayat tersebut di atas yang dikaitkan dalam konteks sekarang, dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran virus covid 19 ini. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah SWT. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya virus corona bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendak-Nya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada

Namun dibalik wabah virus corona yang melanda dunia saat sekarang ini ada sekelompok masyarakat yang tidak memperdulikan himbuan maupun intruksi pemerintah. Masyarakat yang tidak merespon dengan baik himbuan dari pemerintah dengan berbagai alasan, misalnya faktor ekonomi keluarga, faktor sosial, faktor agama dan faktor lainnya. Tentu jika hal ini terus menerus terjadi maka *physical distance* atau jaga jarak fisik antar satu sama lainnya tidak akan bisa terwujud. Kesadaran masyarakat dengan tidak menaati aturan yang telah dikeluarkan pemerintah, dikemudian hari akan berdampak tidak bagus bagi masyarakat itu sendiri.

Maka untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya *physical distance* atau jaga jarak fisik antar satu sama lainnya merupakan perlu peran semua pihak, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan lembaga lain bahu membahu dalam mewujudkan keinginan pemerintah tersebut. Maka dalam hal ini Allah SWT mengingatkan manusia melalui firman-Nya

Artinya: Hai orang-orang yang beriman!. Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (al-quran) dan rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat di atas seharusnya kita selaku masyarakat mentaati dan menghormati atas keputusan dan kebijakan yang telah diambil pemerintah, selama keputusan atau kebijakan yang diambil pemerintah sesuai dengan ketentuan syariah yaitu alquran dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Hikmah ditengah wabah virus corona (covid 19) dalam kehidupan manusia sehari-hari Setiap musibah yang dialami oleh seseorang ataupun sekelompok manusia merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT, hanya saja bagaimana cara kita menyikapi dan menghadapinya. Termasuk wabah penyakit virus corona juga merupakan ketentuan dan kehendaka dari Allah SWT, tetapi kita sebagai manusia harus yakin dan percaya bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang ataupun sekelompok orang ada pelajaran atau hikmah yang dapat kita petik.

Menurut Tasri bahwa wabah virus corona yang sedang melanda dunia saat ini tentu memiliki hikmah tersendiri bagi manusia itu sendiri, virus corona atau covid 19 tersebut meliputi:

1. Dengan adanya virus corona manusia dianjurkan untuk makan dan minum yang halal, baik, sehat dan bergizi;
2. Dengan adanya virus corona manusia harus memperoleh dan mengolah makanan dan minuman sesuai dengan ketentuan syariah, misalnya tidak memakan makanan yang tidak dimasak secara sempurna, tidak memakan makanan yang bisa mengundang penyakit misalnya makan tikus, ular, kelelawar dan hewan lainnya;
3. Dengan adanya virus corona manusia harus menjaga kebersihan, baik kebersihan lahir dan kebersihan bathin misalnya menjaga kebersihan diri, pakaian, lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu manusia juga harus bisa mengendalikan emosi dan amarahnya dalam menghadapi berbagai masalah misalnya jangan mudah panik, jangan mudah terprovokasi dengan kabar atau berita yang tidak bertanggungjawab.
4. Dengan adanya virus corona manusia harus banyak melakukan aktivitas positif dan menjauhi aktivitas negatif. Aktivitas positif misalnya berolahraga secara teratur, beribadah, berbuat kebaikan (sedekah, infak atau sumbangan) kepada yang membutuhkan dan aktivitas positif lainnya, sedangkan Aktivitas negatif misalnya minuman keras, perjudian, perzinaan dan aktivitas negatif lainnya.
5. Dengan adanya virus corona bisa mempertebal keimanan kita dan menyakinkan bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segalanya;
6. Dengan adanya virus corona manusia harus melaksanakan anjuran, himbauan dan perintah pemimpin (ulil amri) selama perintahnya dalam melakukan hal kebaikan;
7. Manusia harus yakin bahwa musibah atau wabah penyakit yang melanda manusia saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT agar kita senantiasa berada dijalan-Nya;
8. Manusia harus selalu berikhtiar, berdoa dan tawakal kepada-Nya;
9. Dan Manusia harus yakin bahwa wabah atau musibah yang sedang melanda umat manusia saat ini akan segera berakhir dengan izin-Nya.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Indriya yang perlu dilakukan sebagai umat Islam dalam menghadapi Covid 19 dalam perspektif agama adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa meminta perlindungan kepada Allah.

Virus corona adalah makhluk sebagaimana makhluk-makhluk Allah lainnya, dan ia tidaklah bergerak kecuali atas perintah dan izin Allah ta a " la yang menciptakannya. Oleh karenanya, kita berlindung dari wabah ini kepada Allah sebelum kita berlindung kepada kemampuan diri kita sendiri atau kemampuan makhluk lainnya. Isebelum kita berlindung kepada kemampuan diri kita sendiri atau kemampuan makhluk lainnya. Ingatlah bahwa

<sup>12</sup> Tasri, *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam*, Jurnal, Qiyas V Vol. 5, No. 1, April 2020, h. 42-50

Allah adalah sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penjaga. Ingatlah bahwa Allah adalah sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penjaga.

2. Berikhtiar dengan melakukan pencegahan.

Di samping berlindung kepada Allah, tentunya sebagai seorang manusia kita juga harus berikhtiar dengan melakukan usaha-usaha pencegahan agar virus ini tidak menular kepada diri kita atau kepada orang-orang yang kita sayangi. Ikhtiar ini bisa dilakukan dalam skala individu maupun skala berjamaah. Ikhtiar dalam skala individu dilakukan dengan mengikuti cara-cara yang dianjurkan oleh para ahli dalam bidang ini, seperti rutin menjaga kesehatan, rutin mencuci tangan, rutin memakan dari makanan-makanan yang baik, rutin memakai masker dikeramaian, serta menghindari keluar rumah dan berkumpul di tempat keramaian bila tidak diperlukan. Adapun ikhtiar dalam skala berjamaah, maka bisa dilakukan dengan cara melakukan pencegahan-pencegahan agar virus ini tidak merambah ke skala yang lebih luas lagi seperti melakukan isolasi kepada mereka-mereka yang terkena virus atau mereka yang tercurigai terkena virus. Dan ikhtiar ini hendaklah dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang.

3. Bertawakkal kepada Allah.

Setelah melakukan ikhtiar-ikhtiar yang ada, maka pada akhirnya semua kita serahkan kepada Allah. Kita tawakkalkan diri kita kepadaNya. Karena hidup dan mati kita sebagai seorang hamba semua berada di tanganNya. Dan perlu kita ketahui bahwa seorang hamba akan tetap hidup bilamana memang ajalnya belum datang, bahkan bila virus corona ataupun virus lainnya yang lebih ganas daripada itu menjangkitinya, namun bila memang sudah ajalnya, jangankan virus corona atau yang lebih dari itu.

4. Yakin kepada Allah akan kesembuhan.

Bila ada di antara kita yang ditakdirkan oleh Allah tertimpa penyakit ini, maka yakinlah bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penyembuh karena Ia lah Tuhan Yang Maha Penyembuh. Dan yakinlah juga bahwa tidak ada penyakit yang Allah turunkan, kecuali ada juga obat yang diturunkan bersamanya.<sup>13</sup>

Kemudian menurut Haeriyah bahwa dalam menyikapi pandemi Covid 19 ini, ada beberapa titik yang perlu kita perhatikan, diantaranya:

1. Selalu menjaga keimanan dan ketakwaan kepada sang Pencipta, karena kita yakin bahwa Dia akan senantiasa menjaga hamba-Nya yang selalu memohon pertolongan dan mendekatkan diri hanya kepada-Nya.
2. Manusia bertawakkal bukan berarti pasrah dengan menerima realitas begitu saja, namun sebelum kita bertawakkal mesti ada usaha terlebih dahulu. Terlebih di masa pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini, tawakkal mesti dibarengi dengan ikhtiar yang maksimal, karena kita yakin bahwa memang virus tersebut ada, sehingga perlu upaya untuk melakukan tindakan menjaga diri dan lingkungan melalui penerapan prokes dan pola hidup sehat.
3. Menanamkan sikap optimisme sebagaimana yang dituangkan Ibnu Sina dalam karyanya Qanun Fi Thib, beliau menulis bahwa kecemasan/kepanikan merupakan setengah dari

---

<sup>13</sup>Indriya, *KonsepTafakkurDalamAlquranDalammenyikapi CoronavirusCovid 19*, Jurnal SocialdanBudaya Syar-I, Vol.7, No.3, 2020, h.215-216

penyakit. sedangkan ketenangan adalah setengah dari pada obat Diperlukan juga sikap kesabaran karena sabar merupakan langkah awal untuk mencapai kesembuhan Untuk itu dalam menyikapi situasi penyebaran virus yang sangat dinamis ini, maka kita diharapkan tidak panik ataupun bersedih.

4. Tawakkal kepada Allah merupakan kekuatan dalam menyelesaikan segala bentuk problem yang sekaligus menjadi ujian kehidupan. Manusia tidak bisa menyelesaikan problematika kehidupannya secara mandiri, oleh karena itu dia membutuhkan sandaran dari Yang Maha Kuat yakni Allah Swt.<sup>14</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baca artikel CNN Indonesia "Sikap Umat Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid-19" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210415115500-284-630282/sikap-umat-islam-dalam-menghadapi-pandemi-covid-19> diakses 15 Desember 2021
- [2] Saenong, Faried F. dkk. 2020. Fikih Pandemi; Beribadah Di Masa Wabah. I. Jakarta: Nuo Publishing
- [3] Sabara, *Beragama dengan moderat di era pandemi covid-19*, Jurnal, Mimikri: Vol. 6, No. 2 November 2020, h. 131 – 149
- [4] Sabara, *Beragama dengan moderat di era pandemi covid-19*, Jurnal, Mimikri: Vol. 6, No. 2 November 2020, h. 131 – 149
- [5] Abdul Syatar, dkk, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)* Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No.1, Juni 2020: h.1-13
- [6] Abdul Syatar dkk, *Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)* Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Vol. 13 No.1, Juni 2020: h.1-13
- [7] <https://nasional.okezone.com/>dengan judul "Update Covid-19 di Indonesia 15 Desember 2021 diakses, 15 Desember 2021

---

<sup>14</sup>Haeriyah, *Tawakkal Sebagai Kekuatan Spiritual dalam Menyikapi Pandemi Covid-19*, Makalah, 2021. h. 15.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN